

PENDIDIKAN BERKARAKTER PADA GENERASI MILENIAL

Sischa Aryono

Guru di SMP Batik Program Khusus Surakarta

ABSTRAK

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini sedang menghadapi perkembangan masa era milenial. Era milenial ditandai mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kondisi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi sebuah bangsa atau agregat social tertentu, tetapi secara sekaligus memberikan dampak (residu). Pendidikan karakter secara khusus dibutuhkan untuk menghela dampak itu. Utamanya, adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan. Hasilnya, dibandingkan dengan negara-negara tetangga, Indonesia masih jauh tertinggal, disebabkan karena pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter.

Kata-Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Generasi Milenial*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal salah satu bekal sangat penting. Dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun negeri. Selain itu, karakter pun sangat diutamakan, karena orang-orang saat ini tidak hanya melihat pada betapa tinggi pendidikan ataupun gelar yang telah ia raih, melainkan juga pada karakter dari pribadi setiap orang.

Sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Cita-cita inilah yang membuat besar dan berkembangnya negara Indonesia hingga sampai saat ini.

Pada saat ini Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi, dimana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif bagi yang menerimanya. Pengaruh positif globalisasi terhadap perubahan tata nilai dan sikap, menyebabkan adanya pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional sedangkan pengaruh negatif globalisasi terhadap masyarakat adalah masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, dimana kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berdampak signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Setiap komponen pendidikan tidak akan bisa lepas dari pengaruh dahsyat majunya teknologi. Tugas pendidik pada masa kini tentu akan semakin berat, terkhusus guru mata pelajaran berbasis karakter yaitu mata pelajaran Agama dan PPKn.

Guru dituntut agar bisa menjadi fasilitator dan teladan bagi siswanya. Sedangkan siswa masa kini yang dikenal dengan sebutan generasi milenial sangat dekat dengan smartphone sebagai salah satu produk kemajuan teknologi. Siswa sangat rawan terbawa arus informasi yang tidak jelas atau hoax jika tak mampu membedakan mana berita asli mana berita hoax.

Suyitno (2012) menjelaskan bahwa karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Franz Magnis Suseno (dalam Suyitno, 2012), dalam acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mengatakan bahwa pada era sekarang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif, dan konstruktif. Pernyataan itu disampaikan lebih dari 10 tahun yang lalu, artinya memang untuk saat ini pendidikan karakter menjadi suatu hal yang teramat penting untuk ditransformasikan ke anak didik.

Lyons (dalam Putra, 2016) menjelaskan tentang generasi milenial, dia menyatakan generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Lebih lanjut Lyons (dalam Putra, 2016) mengungkapkan ciri -- ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter sesuai dengan yang diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3(tiga) disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada pendidikan formal dan informal secara umumnya, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang.

Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti pengurus osis, pramuka, olahraga, seni, keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

Istilah karakter dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18. Berikut ini adalah gambaran perkembangan pendidikan karakter dalam kehidupan manusia.

Perang Melawan Lupa

Aktivitas pendidikan sejak awal telah dijadikan sebagai cara bertindak dari masyarakat. Manusia mewariskan nilai yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat dimana tempat mereka hidup dan mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat namun juga menguatkan identitas individu dalam masyarakat. Dalam prosesnya berjuang melawan lupa dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan merupakan awal kegiatan pendidikan.

Pendidikan Karakter Ala Romawi

Pendidikan karakter ala Romawi lebih menekankan pada pentingnya aspek keluarga dalam hal pemberian nilai karakter. Bentuk nyata dari pembentukan karakter itu dimulai dengan memberikan nilai moral seperti memberikan rasa hormat kepada tradisi leluhur kepada setiap generasi penerus. Unsur dasar pendidikan karakter ala Romawi ialah memberikan nilai seperti mengutamakan kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat

membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Pendidikan Karakter Menurut NU

Perlu ada format baru pendidikan Islam untuk membentuk karakter paripurna/kamil peserta didik. Dimana tolak ukur utamanya adalah nilai yang bersumber dari nilai-nilai agama, dimana untuk menumbuhkan karakter yang kuat pada peserta didik, maka model yang ideal adalah kepribadian Nabi Muhammad Rasulullah SAW, kemudian diambil dari budaya lokal dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter, dalam artian nilai-nilai yang terwujud sebagai akhlakul karimah/mahmudah, itulah yang disepakati sebagai karakter yang sudah mentradisi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tujuan

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Foerster seorang ilmuan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar:

- Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
- Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

KARAKTER PESERTA DIDIK YANG DIHARAPKAN

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperame, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kenaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter peserta didik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karakter mulia yang diharapkan dapat dikembangkan kepada peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, redah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib.

Disamping itu, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu. Peserta didik yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Kelemahan Pendidikan Karakter di Indonesia

Persoalan pendidikan karakter di Indonesia sejauh ini menyangkut pendidikan moral dan dalam aplikasinya terlalu membentuk satu arah pembelajaran khusus sehingga melupakan mata pelajaran lainnya, dalam pembelajaran terlalu membentuk satu sudut kurikulum yang diringkas kedalam formula menu siap saji tanpa melihat hasil dari proses yang dijalani. Guru/dosen pun cenderung mengarahkan prinsip moral umum secara satu arah, tanpa melibatkan partisipasi siswa untuk bertanya dan mengajukan pengalaman empiriknya.

Sejauh ini dalam proses pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada Pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan penilaian pencapaian individu dengan tolak ukur tertentu terutama logik-matematik sebagai ukuran utama yang menempatkan seseorang sebagai warga kelas satu. Dalam prosesnya pendidikan karakter yang berorientasi pada moral dikesampingkan dan akibatnya banyak kegagalan nyata pada dimensi pembentukan karakter individu contohnya Indonesia terkenal di pentas dunia karena kisah yang buruk seperti korupsi dengan moralitas yang lembek.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan (SKL), yang antara lain meliputi sebagai berikut.

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.

7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
14. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
19. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
20. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan pengguna media sosial atau bisa juga disebut *netizen*. Kita tahu bahwa dalam media sosial semua informasi bisa didapatkan, mulai yang positif hingga yang negatif, dari yang sangat baik hingga yang sangat berbahaya. Generasi milenial sangat butuh adanya pendidikan moral atau karakter yang diberikan di pendidikan formal maupun non formal.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Lyons (dalam Putra, 2016) menjelaskan tentang generasi milenial, Dia menyatakan generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant*

messaging dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*.

Lebih lanjut Lyons (dalam Putra, 2016) mengungkapkan ciri -- ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi informasi adalah semakin merosotnya moral generasi millennial. Tawuran antar pelajar, budaya suka "membully", free seks, pesta minuman keras "oplosan", pembunuhan, perampokan yang dilakukan oleh generasi milenial. Merosotnya moral ini menjadi berita utama di setiap media masa baik cetak maupun elektronik. Hal ini terjadi akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti generasi millennial, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah merosotnya moral generasi millennial adalah dengan cara pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk generasi millennial yang "mbeneh". Generasi yang "Berdasi" tapi tidak pandai korupsi, generasi "pakar" tapi tidak "makar", generasi millennial yang "pinter" tapi tidak "keblinger". Artinya bahwa pendidikan karakter yang diterima oleh generasi millennial tidak hanya sebatas retorika tetapi lebih ketindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jangan tertipu dengan "bungkus pakaian" seseorang karena "bungkus pakaian" seseorang tidak selamanya mencerminkan karakter seseorang.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki peran untuk membentuk karakter mulia. Pembentukan karakter mulia generasi millennial (Peserta didik) harus diintegrasikan didalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Secara fisik dan mental generasi milenial kemungkinan adalah generasi yang mengalami kesehatan lebih buruk di usia paruh baya, dibandingkan orang tua mereka/Generasi baby boomers. Penelitian (Healty Foundation: 2017) menyebutkan bahwa masalah pekerjaan, hubungan, dan rumah tangga yang sekarang mempengaruhi orang-orang berusia 20-an dan 30- an sebagai faktor yang dapat menyebabkan risiko lebih tinggi untuk mengalami beberapa gangguan seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung di kemudian hari. Secara keseluruhan, tren ini berkaitan dengan stres jangka panjang, kecemasan, depresi atau kualitas hidup yang lebih rendah. Laporan tersebut juga menemukan bahwa generasi milenial adalah generasi pertama yang mendapatkan uang lebih sedikit daripada orang tua mereka pada usia mereka.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Andri: 2010) generasi milenial paling banyak mengalami tekanan kehidupan dan pekerjaan, pola revolusi industry 4.0 menuntut perusahaan bekerja lebih cepat serta kondisi perekonomian yang kurang stabil dan faktor asupan makanan menjadi faktor yang berpengaruh kepada kesehatan mental para generasi

milenial, generasi ini lebih cenderung Self Centered dan ingin menjadi pusat perhatian, sebenarnya kondisi itu dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, dalam Jurnal Psychological menyebutkan bahwa gangguan mental dikalangan milenial terjadi akibat tingginya sikap perfeksionis, generasi milenial melihat bahwa perfeksionis sebagai orientasi utama, kesempurnaan atau tekanan di media sosial akan mempengaruhi status sosial sehingga mereka mengalami multidimensional perfectioisme atau sebuah tekanan untuk mendapatkan standart lebih tinggi.

Dimensi Psikologis, sosial serta spiritual generasi milenial di masa revolusi industry 4.0 sangat sangat dipengaruhi oleh teknologi media sosial, penjelasan diatas sedikit memberi gambaran bagaimana perkembangan diri milenial ditandai dengan self-disclosure/keterbukaan diri. Menurut Anderson, ada tujuh tanda kematangan psikologis orang dewasa awal/Generasi Milenial yaitu berorientasi pada tugas, memiliki tujuan yang jelas serta kebiasaan kerja yang efisien, mengendalikan perasaan pribadi, bersikap objektif, menerima kritik dan saran, bertanggungjawab terhadap usaha pribadi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Generasi millenial yang harapannya pada tahun 2045 menjadi generasi emas Indonesia diharapkan memiliki karakter mulia berupa religius, "andap asor" (atau rendah hati), gotong royong (kerjasama), "Tepa slira" (tenggang rasa), "Tresna asih" (kasih sayang), "Sumedulur" (kekeluargaan), "nguwongke/ngajeni" (menghargai/menghormati), "Aja dumeh" (tidak menyombongkan diri), "Sumeh" (ramah), dan "Ora aji mumpung" (Menggunakan kesempatan dari jabatan ataupun waktunya untuk memanfaatkan dan mencari keuntungan baik secara material maupun non material guna kepentingan pribadi ataupun kelompoknya).

Hal ini menjadi tantangan cukup besar dan berat bukan? Maka kiranya, guru di lembaga-lembaga pendidikan memang harus berbenah dengan cepat bila ingin sukses mengajar dan mendidik anak-anak generasi milenial serta generasi Z yang sangat menantang tersebut. Para guru harus mau dan dengan sungguh-sungguh meningkatkan kapasitas pengetahuan, harus banyak dan rajin membaca perkembangan zaman. Para guru juga harus menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan media pembelajaran yang serba computer. Dengan demikian pula guru dituntut mampu mengoperasikan teknologi digital secara terampil dan menarik. Bukan hanya itu, sejalan dengan perubahan moralitas anak, para guru juga harus lebih siap mental menghadapi perubahan tersebut.

Para guru selayaknya menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa menjadi guru di era milenial dan pada generasi Z, adalah guru yang menguasai pengetahuan yang mumpuni tentang pelajaran yang diajarkan, menguasai teknologi digital, memiliki pengetahuan dan perilaku yang lebih bermoral sebagai teladan bagi anak-anak di sekolah. Pendek kata, menjadi guru di era milenial dan mengajar anak-anak generasi Z, para guru adalah sosok yang harus memahami perkembangan perilaku anak-anak milenial dan generasi Z. Oleh sebab itu. Jangan tunda-tunda lagi waktu berbenah diri.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara berkembang dengan memiliki banyak potensi yang dapat diandalkan, mulai dari letak geografis, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki sumber daya manusia manusia yang besar. Dengan memanfaatkan potensi-

potensi yang dimiliki, negara Indonesia dapat bersaing dengan negara lainnya yang sudah lebih maju. Terutama pada sektor sumber daya manusia, dimana pada saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 50% generasi milenial pada usia produktif yang pada tahun 2020 sampai tahun 2030 akan mencapai 70% usia produktif. Ini akan menjadi momentum kebangkitan negara Indonesia menghadapi era globalisasi yang sudah masuk ke semua sistem kehidupan masyarakat.

Sehingga untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi tantangan dalam era globalisasi, perlu adanya perhatian serius dari pemerintah dalam sektor pendidikan yang lebih efektif dan terukur sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Persiapan yang diberikan negara kepada generasi milenial dalam menghadapi era globalisasi adalah salah satunya dengan cara menjalankan program pendidikan karakter yang terpolakan dan terukur. Sudah banyak negara maju yang menjalankan program tersebut dan berhasil menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang unggul. Sehingga diharapkan dengan adanya keseriusan pemerintah dalam menjalankan program pendidikan karakter ini pada sektor pendidikan, generasi milenial yang dimiliki Indonesia dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Doni Kusuma A. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo. 3-5
- Rukiyanto, Agus. 2009. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Kanisius
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II Nomor 1*, 1-13.
- <http://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/viewFile/23/19>
- <http://tanjungpinangpos.id/pentingnya-pendidikan-berkarakter-di-era-milenial/>
- <https://www.kompasiana.com/herhana/5b616ac25e13735c076dc2d3/pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-generasi-milenial?page=all>
- <https://itsbaellysa.wordpress.com/pendidikan-karakter/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter
- <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26241>
- <https://www.kompasiana.com/muhammad36122/5ead2cd1097f3620ae354e52/darahmu-darahku-membentuk-generasi-milenial-yang-berkarakter-mulia>
- <https://pendidikan.id/news/menjadi-guru-generasi-z/>

